



kevin prasastha

my
friend's
wife:
carmenita

seri selingkuh dengan istri teman

MY FRIEND'S WIFE: CARMENITA

Seri Selingkuh dengan Istri Teman

KEVIN PRASASTHA

Daftar Isi

Judul

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Kisah ini benar-benar terjadi

My Friend's Wife: Carmenita

Diterbitkan oleh Smaradhana Digital Creative

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Kisah ini benar-benar terjadi

Untuk alasan privacy, nama dan detil alamat dalam kisah ini sengaja disamarkan.

My Friend's Wife: Carmenita

AKU mungkin termasuk laki-laki paling beruntung di dunia. Beruntung, karena aku bisa bermesraan dan bercinta dengan perempuan cantik, istri teman baikku sendiri. Tak hanya sekali, namun beberapa kali.

Beruntung memang kata yang tepat. Karena beberapa kisah terlarang yang aku lakoni itu memang lekat dengan keberuntungan. Artinya, aku berada di saat dan lokasi yang tepat. Jika peristiwa terjadi di waktu yang berbeda, di tempat yang berbeda, aksi ini pasti tak akan pernah terjadi.

Salah satu episode di mana aku akhirnya bisa bermesraan dengan istri temanku sendiri karena aku berada “di waktu dan lokasi” yang tepat akan kuceritakan saat ini.

Kisah ini terjadi beberapa bulan lalu. Suatu malam, karena suntuk sendiri di rumah, aku iseng berkunjung ke rumah Sutopo (bukan nama sebenarnya), teman sekaligus tetangga. Kediaman Sutopo hanya berjarak beberapa rumah dengan rumahku.

Di rumah Sutopo, aku melihat dia sedang asyik bermain catur dengan Hans (juga bukan nama sebenarnya), yang juga tetanggaku. Mereka asyik bermain di teras rumah. Baik Sutopo maupun Hans memang dikenal sebagai penggila catur. Mereka juga tergolong pemain yang cukup mahir.

Aku pun menggabungkan diri dan mengamati permainan. Ketika sedang asyik menonton pertandingan, Sutopo tiba-tiba berkata, “Eh Kev, aku barusan beli blu-ray film Guardian of the Galaxy 2 dan Spiderman Homecoming...”

“Oh ya?” ujarku. Selain hobi main catur, Sutopo juga penikmat film. Baik produk dalam negeri maupun Barat. Koleksinya lumayan lengkap dan untuk film yang dianggapnya bagus, dia selalu menyisihkan dana untuk membeli versi blu-ray.

Aku sudah nonton Guardian 2 dan Spiderman Homecoming di bioskop, namun menyaksikan versi blu-ray sangat menarik. Apalagi, biasanya, film versi blu-ray kerap menampilkan adegan ekstra atau wawancara dengan sutradara atau pemain film, yang tak ada dalam versi bioskop.

“Pinjam dong?” kataku.

“Ada di kamar. Tanya Carmenita aja. Dia lagi nonton di dalam,” kata Sutopo. Carmenita adalah istri Sutopo (tentu saja Carmenita itu bukan nama sebenarnya).

Sebelum ini aku sudah sering meminjam keping blu-ray pada Sutopo. Aku juga sudah lumayan akrab dengan Carmenita.

Aku lalu masuk ke dalam rumah. Di ruang tengah, televisi layar datar ukuran besar sedang menayangkan acara sinetron. Namun ruangan itu sepi. Anak-anak Sutopo rupanya sudah tidur. Carmenita, istri Sutopo tak ada di ruangan itu.

Aku lalu memutuskan memasuki kamar Sutopo. Karena kerap meminjam blu-ray, aku sudah sering memasuki kamar milik Sutopo. Koleksi film milik Sutopo memang berada di kamar.

Kamar milik Sutopo dan Carmenita sangat luas. Dan besar. Selain kasur, kaca besar dan meja rias, ada dua lemari pakaian. Juga sebuah televisi layar datar dan perangkat pemutar blu-ray. Koleksi film milik Sutopo berada di sudut kanan.

Ada tiga buah lemari berisi keping koleksi film. Lemari pertama berupa film Indonesia, Mandarin, Korea dan India. Lemari kedua berisi keping lagu-lagu. Lemari ketiga berisi film produksi Hollywood. Lemari ketiga yang letaknya paling ujung, tepat berada di sudut.

Satu-satunya penerangan di kamar itu berada dekat meja hias dan cermin besar. Karena letaknya agak jauh, lemari berisi keping blu-ray nampak temaram.

Aku lalu membungkuk dan mencoba mencari keping film yang ingin kupinjam dan kunonton. Karena lumayan sibuk, aku hanya ingin menonton film yang memang bagus.

Aku sedang asyik mencari-cari ketika mendengar pintu dibuka. Tepat di sudut dekat lemari hias ada pintu yang menghubungkan kamar tidur dengan kamar mandi.

Dari sudut kamar, aku melihat sepasang kaki yang indah, kaki seorang perempuan. Carmenita.

Rupanya Carmenita sedang asyik mandi ketika aku memasuki kamar ini. Dia tak mengetahui kalau aku sedang berada di kamar itu sedang asyik melihat-lihat film koleksi suaminya.

Dia berjalan mendekati cermin. Tubuhnya dibungkus handuk besar berwarna merah.

Aku merasa tidak enak karena berada di kamar tanpa ijin. Memang, Sutopo sudah memberi ijin. Namun Carmenita tak mengetahuinya.

Aku yang sedang berjongkok memutuskan untuk menyapa Carmenita. Namun aku mengurungkan niatku ketika melihat yang dilakukan perempuan itu. Dengan perlahan, dia membuka handuknya dan meletakkannya di kursi.

Dan di balik handuk itu Carmenita tak mengenakan apa-apa!!

Aku terdiam. Bingung. Jika aku menyapanya saat ini, pasti akan menimbulkan kehebohan. Bisa saja Carmenita secara refleks akan berteriak. Atau menjerit. Pasti bukan hal yang terpuji jika Sutopo memasuki kamar dan menjumpai aku sedang berada dekat istrinya yang tak mengenakan apa-apa.

Dalam posisi serba salah, aku memutuskan untuk berdiam diri. Aku berpindah ke pojok di balik lemari. Dan dengan hati berdebar kencang, aku melihat pemandangan itu. Pemandangan yang indah.

Carmenita itu cantik. Memiliki hidung yang mancung dengan kulit yang putih. Sehari-hari, dia dikenal sebagai sosok yang ramah. Namun sopan. Sangat sopan.

Jika ke kantor, dia selalu mengenakan busana tertutup, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Begitu juga dalam pergaulan dengan sesama penghuni perumahan. Carmenita selalu tampil modis namun sopan.

Dan kini, aku melihat Carmenita dengan penampilan yang lain dari yang biasa. Dia tak mengenakan apa-apa. Berdiri tenang di depan cermin besar.

Aku melihat Carmenita perlahan mengikat rambutnya. Aku menelan ludah. Lemari besar di depan Carmenita memberikan pemandangan yang benar-benar luar biasa.

Melihat pemandangan yang mungkin hanya bisa kusaksikan sekali seumur hidup ini aku memutuskan mengabadikannya. Aku mengambil ponselku dan mengaktifkan fitur video. Aku mengambil ponsel kedua dan mengaktifkan kamera.

Dari sudut lemari yang temaram diam-diam aku merekam Carmenita yang berdiri tenang di depan cermin. Ponsel pertama merekam video dan ponsel kedua berkali-kali menjepret.

“Ayo goyang dumbang... ayo goyang dumbang...” Tiba-tiba aku mendengar Carmenita bersenandung lirih. Lalu dia menggerakkan tubuhnya bak penyanyi dangdut. Pinggulnya digerakkan ke kanan ke kiri. Kedua tangan sesekali diangkat.

Dan dia melakukan itu, bersenandung sambil ber-goyang dumbang dalam kondisi tak berbusana!!

Carmenita terus menggoyang pinggulnya dengan lembut. Sesekali dia melakukan variasi. Dengan memaju-mundurkan pinggulnya ke arah cermin.

Sambil bergoyang, dia juga sesekali meremas bukit kembar yang ikut bergoyang perlahan.

Aku yang sedang asyik bersembunyi sambil merekam, tak henti-hentinya menelan ludah. “Senjata rahasia” milikku kini sudah meronta. Membesar dan mengeras.

Carmenita tak hanya cantik jelita. Tubuhnya juga indah. Sepasang bukit kembar miliknya besar dan belum turun. Rumput halus yang tumbuh di antara kedua paha juga indah. Pendek dan jarang. Karena rumput itu jarang, aku dengan jelas bisa melihat belahan di antara kedua pahanya. Aku bahkan bisa melihat tonjolan daging kecil yang ada di dalam belahan itu.

Kedua ponsel yang kumiliki itu canggih. Video dan kamera memiliki pixel besar, yang memungkinkan aku memainkan zoom ketika merekam. Aku bahkan bisa me-zoom bagian paling rahasia milik Carmenita dengan sangat jelas.

Usai ber-goyang dumbang, aku melihat Carmenita membelai sekujur tubuhnya. Dia membelai dada, perut dan bagian antara paha. Dia kemudian mendekatkan kursi ke cermin. Dia lalu mengangkat kaki kanannya ke kursi dan mendekatkan pinggulnya ke cermin. Dia rupanya ingin melihat lebih jelas miliknya yang paling pribadi. Yang tak diketahuinya, aku juga diam-diam ikut melihat. Dan merekam.

Setelah puas mengamati, Carmenita mengambil bedak cream dan mengoleskan ke sekujur tubuh. Sambil mengoles dia bersenandung lirih. Entah lagu apa. Dan akhirnya dia mengambil daster dari lemari. Daster berwarna merah muda. Dia lalu memakai celana dalam. Dia mengambil sehelai selendang, memakaikan ke kepalanya kemudian meninggalkan kamar.

Aku menarik nafas panjang, mencoba meredakan debar di dada. Aku nyaris tak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Namun itu nyata.

Bukan mimpi.

Aku membuka ponselku untuk melihat adegan yang barusan kurekam. Baik video maupun foto semuanya dalam kualitas bagus. Video dan fotonya sangat jernih.

Aku segera mengirimkan copy file video dan foto ke cloud. Juga mengirimkan ke alamat email pribadi. Aku lalu membuat folder khusus tempat video dan foto indah itu. Folder itu aku pasang password.

Setelah beberapa saat, aku memutuskan untuk keluar dari kamar. Tak lupa aku mengambil beberapa judul film yang sebelumnya sudah kupilih.

Carmenita yang sedang asyik menonton televisi nampak kaget bukan kepalang ketika melihat aku tiba-tiba keluar dari kamar. Saking kagetnya dia tak bisa berkata apa-apa. Matanya melotot. Wajahnya memucat.

“Eh, maaf mbak, aku tadi minta ijin ke mas Sutopo untuk meminjam film blu-ray miliknya,” kataku perlahan.

“Kau... mas udah... lama di sana?” Carmenita berujar setengah terbata.

“Ya lumayan lama mbak,” kataku sambil tersenyum nakal. “Aku gak nyangka kalau mbak pintar bergoyang dumbang,” kataku. Aku lalu mengambil ponselku dan membuka file video.

“Ini mbak, ternyata mbak pintar juga bergoyang...” Aku memainkan video itu sebentar.

Aku melihat Carmenita terdiam. Kaget. Dia menatap video berisi adegan dia sedang bergoyang dumbang tanpa busana. Dia tetap membisu ketika aku mematikan video dan bergegas ke teras.

Pertandingan catur antara Sutopo dan Hans sudah memasuki babak akhir.

“Wah kelihatannya bakalan remis nih,” kataku ketika mengamati permainan. Dan benar. Tak lama, keduanya memutuskan untuk remis.

“Sorry Kev, kau gak bisa main karena kami remis,” kata Sutopo.

Aku mengangguk. “Gak apa-apa. Aku juga gak berniat main. Aku gak mau jadi bulan-bulanan kalian,” kataku.

“Eh aku ke kamar kecil dulu ya,” kata Hans.

Sutopo mengangguk. “Iya. Aku juga udah kebetel...”

Keduanya segera bergegas ke dalam menuju kamar kecil. Aku di teras duduk sendiri. Aku iseng membuka video yang barusan kurekam. Dan aku mengagumi karyaku. Video yang kurekam itu sangat bagus. Aku bisa melihat lekuk tubuh Carmenita hingga ke detil-detilnya.

Begitu Hans dan Sutopo kembali, aku segera memastikan video itu. Aku lalu larut mengamati permainan.

Dan tiba-tiba, Carmenita muncul. Kedua tangannya memeluk dada. “Eh, mas Kevin, bisa pinjam ponselnya sebentar? Aku ada perlu,” katanya.

Tanpa menjawab aku segera memberikan ponselku. Bisa diduga, Carmenita tentu ingin membuka file video dan foto yang barusan kurekam. Bisa dipastikan, dia juga ingin menghapusnya.

Tak lama kemudian, Carmenita muncul lagi. “Eh mas Kevin, bisa ke sini sebentar? Kenapa ini gak bisa dibuka?”

Aku lalu mengikuti Carmenita ke ruang tengah. Carmenita masih memegang ponselku. Dia duduk di sofa.

“Yang tadi itu, video itu, kenapa gak bisa dibuka?” Carmenita bertanya perlahan. Wajahnya terlihat antara tegang dan malu.

“Oh foldernya dipasang password. Mari kubuka,” kataku sambil duduk di dekatnya. Aku lalu mengetikkan password. Foldernya bisa dibuka. Aku membuat tiga file video masing-masing berdurasi tiga hingga empat menit.

Carmenita membuka salah satu video. Video memperlihatkan dia sedang asyik bergoyang dumann di depan cermin. Lekuk tubuhnya terlihat jelas. Dia lalu memencet beberapa kali.

“Eh kenapa gak bisa dihapus?” dia bertanya sambil menatapku.

“Oh aku pake aplikasi khusus. Untuk menghapus harus pake password,” jawabku.

“Passwordnya apa?”

“Ah rahasia dong,” jawabku sambil tertawa sambil menatapnya. Aku bisa melihat dengan jelas kalau wajah cantik jelita itu sedang diselimuti kegalauan.

“Aku jadi pingin tahu bagaimana reaksi teman-teman di kompleks jika kuperlihatkan video ini,” kataku. Aku hanya bercanda tentu saja.

Namun candaanku ditanggapi Carmenita dengan serius. Wajahnya berubah.

“Kau... jangan gila...” Dia berdesis.

“Ah gak gila kok. Aku kan hanya kasih liat video aja,” jawabku.

“Jangan Kevin. Jangan gila. Jangan dikasih liat ke siapapun. Cukup kau saja...” Dia berujar perlahan. Wajahnya memucat. Suaranya terdengar bergetar.

Aku bisa memahami bagaimana perasaan Carmenita. Dia selama ini dikenal sebagai sosok yang santun dan sopan. Jika video tanpa busananya beredar, habislah sudah.

“Baik, aku gak akan kasih liat ke siapa-siapa,” kataku, “Tapi ada syaratnya.”

“Apa syaratnya?”

“Aku pingin liat lagi...”

“Liat apa?”

“Liat yang itu. Yang dada. Juga yang di bawah,” kataku sambil menatap ke dadanya, juga ke antara paha.

Wajah Carmenita yang memucat perlahan memerah.

“Tapi tadi kan sudah...”

“Iya tapi tadi agak jauh. Aku pingin melihat dari dekat...”

“Gak...”

“Yah terserah mbak aja. Kalau gak mau, jangan salahkan aku jika besok video ini beredar...”

Carmenita terdiam. Dia mempertimbangkan tawaranku. Pilihan yang sederhana. Dia memperlihatkan miliknya kepadaku, atau video dan foto tanpa busananya beredar.

“Baik, mas boleh liat,” katanya perlahan, masih dengan raut wajah tersipu. “Tapi mas harus janji gak akan kasih liat orang lain yang tadi itu. Janji dulu...”

“Baik aku janji...” jawabku.

“Bener? Janji beneran?”

“Bener. Janji beneran...”

“Gak bohong?”

“Aku gak bohong. Suwerrr...”

Sejenak Carmenita terdiam. Menimbang-nimbang. Dia menatap ke luar, ke teras tempat suaminya sedang asyik bermain catur.

“Kayaknya aman mbak. Mereka gak bisa lihat,” ujarku membujuk. Pasti Carmenita sedang mempertimbangkan kemungkinan masuknya sang suami ke ruangan ini ketika Carmenita sedang asyik memperlihatkan “aset” paling berharga miliknya kepadaku. “Mereka tadi udah ke kamar kecil jadi mereka gak akan masuk ke sini lagi...”

Carmenita masih terdiam. Masih menimbang-nimbang. Dan perlahan dia mengangkat dasternya. Mengangkat hingga ke atas.

Aku melihat celana dalam berwarna coklat muda menutupi areal di antara paha. Dan sepasang bukit kembar yang mengacung penuh.

“Udah?” Dia segera menurunkan kembali dasternya.

“Eh tunggu,” kataku sambil mengambil ponselku. “Aku mau bikin dokumentasi...”

“No... no...” Carmenita menggeleng kuat-kuat. “Mas Kevin boleh liat tapi gak boleh foto...”

Kini aku yang menggeleng. “Harus difoto mbak, untuk kenang-kenangan...”

“Tapi nanti mas akan kasih liat ke orang lain...”

“Gak mbak. Aku udah janji. Percayalah...”

Dia terdiam dan menatapku. Aku balas menatapnya. Dia tersipu. Dia kembali menatap ke luar, ke arah teras dan perlahan mengangkat dasternya hingga ke atas, dekat leher.

Aku segera beraksi. Ponsel pertama merekam video, ponsel kedua mengambil foto. Karena kami berdekatan, aku bisa mengambil dokumentasi dengan sangat jelas.

“Sekarang celana dalamnya dibuka mbak,” ujarku perlahan.

Carmenita melotot. “What? Gak. Gak...”

“Ayo mbak, udah tanggung. Aku pingin liat juga yang itu...”

“Gakkk. Gakkk!!”

“Ayo mbak. Ini gak bisa ditolak. Aku pingin liat yang itu...”

“Kau... dasar cabul...” Carmenita berdesis. Namun dia rupanya sadar kalau berada dalam posisi yang lemah. Sangat lemah. Bahwa mau tidak mau, dia harus mengikuti apapun yang aku inginkan. Jika dia bandel padaku, malapetaka besar akan menyimpannya.

Dia kembali menatap keluar dan dengan perlahan menurunkan celana dalamnya.

Celana dalam itu turun ke paha, lutut, hingga ke bawah melewati mata kaki. Dia lalu mengambil celana dalam itu dan menyembunyikan di bawah bantal sofa.

Carmenita kini duduk bersandar di sofa. Dasternya kini diangkat hingga ke leher, memperlihatkan pemandangan menakjubkan. Bukan hanya sepasang bukit kembar, namun juga di bagian bawah.

“Kakinya dibuka mbak, supaya jelas...”

Dengan wajah memerah dia membuka kakinya. Mengangkang. Memperlihatkan bagian indah yang selama ini tertutupi. Bagian indah dengan lekuk yang sangat luar biasa.

Dengan sigap aku mengambil dokumentasi. Aku bahkan berjongkok di depannya untuk mendapatkan zoom yang lebih jelas.

Aku kini berjongkok di depan Carmenita yang kakinya mengangkang.

Dan tiba-tiba aku punya ide. Perlahan aku mendekati areal di antara kedua paha itu. Dan lidahku beraksi.

“Ihhh...” Carmenita terlonjak kaget ketika lidahku menyentuh miliknya yang paling pribadi. Spontan dia menutup dan merekatkan kedua kakinya.

“Jangan gila mas. Yang itu gak boleh...” Dia berujar sambil menggeleng. Menggeleng keras-keras.

“Aku hanya pingin cium aja mbak...”

“Gak...”

“Gak lama kok mbak...”

“Gak. Gak boleh...”

“Kalau gak boleh, nanti video dan fotonya aku sebarin lho...” Aku melontarkan jurus pamungkas. Dan seperti yang bisa diduga, Carmenita langsung melunak.

“Mas Kevin jahat...” Dia bersungut-sungut.

“Ayo.. dibuka dulu. Gak lama kok....”

“Tapi gimana jika mereka masuk?”

“Gak bakalan,” jawabku menenangkan. “Mereka biasa main caturnya lama. Kita aman...”

Dengan enggan Carmenita kembali bersandar di sofa. Dia lalu mengangkat kakinya. Dan membukanya. Mengangkang.

“Jangan lama-lama ya...”

Aku mengangguk dan segera mendekatkan wajahku ke bagian itu. Lidahku lalu beraksi, menelusuri bagian itu. Bibirku juga beraksi. Mengecup. Menyentuh.

Lidahku bermain-main di tonjolan daging itu. Begitu juga bibirku.

“Mhhhhh...” Carmenita menggeliat.

Aku terus mencium. Perlahan bagian itu mulai terasa basah. Aku mencium aroma yang khas. Lidahku juga mencecap rasa yang khas. Rasa asin yang unik.

“Cukup... Mas... Cukup....” Carmenita berujar sambil mengangkat kepalaku. Aku patuh. Aku mengangkat kepalaku dan dengan cepat berpindah ke sasaran baru. Bibirku kini mengecup pucuk bukit kembar sebelah kanan. Sementara jemariku meremas pucuk bukit yang satunya. Jemariku yang lain beraksi di bawah.

“Mass Kevinnn...” Carmenita menggeliat. Namun dia tidak menolak. Untuk beberapa saat aku beraksi. Lidahku, bibirku, jemariku, bermain-

main menelusuri bagian tubuhnya yang paling rahasia.

“Cukup... mas... aku takut...” Carmenita berujar terengah.

Aku mengangguk. Aku akan bohong jika berkata tidak takut. Aku sedang mencumbui istri temanku di ruang tengah keluarga. Tempat terbuka yang sewaktu-waktu bisa didatangi siapapun.

“Gimana jika kita ke kamar aja?” bisikku.

Carmenita menatapku. Bimbang.

“Situasi aman kok,” bujukku. “Jika mas Sutopo datang aku akan bilang sedang mencari film. Dan mbak bisa bilang lagi ke kamar kecil di kamar...”

Carmenita terdiam, menatap ke luar dan akhirnya mengangguk.

“Mas duluan, nanti aku mengikuti,” katanya.

“Oke,” jawabku sambil berdiri. Tanpa suara aku memasuki kamar. Dan menunggu.

Carmenita kemudian menurunkan dasternya yang tadi tersibak, dan berdiri. Dia menatap sejenak ke luar dan kemudian memasuki kamar.

Di dalam kamar, dia berdiri canggung.

“Mbak berbaring aja,” kataku.

Dia patuh. Dia berbaring perlahan. Aku lalu mengangkat dasternya. Aku kembali beraksi di bukit kembar yang menantang itu. Di saat yang sama aku dengan cepat menurunkan celana yang kukenakan. Aku menurunkan sekalian dengan celana dalam.

Aku bisa merasakan “senjataku” yang kini bebas merdeka.

“Senjataku” yaang siap beraksi.

Sambil terus menciumi dada, aku memegang “senjataku” dan mengarahkannya ke milik Carmenita.

“Masss... Kamu lagi ngapain?” Carmenita berbisik panik. Dia rupanya bisa merasakan kalau aku merencanakan sesuatu. Dia rupanya bisa merasakan sentuhan “senjataku” pada miliknya.

“Gak kok mbak...” kataku sambil menyentuhkan milikku. Aku menggesekkan, mencari posisi yang tepat.

“Mas Kevin... Jangan... mas. Jangan dimasukiiin auuuhhh...” Carmenita berujar panik dan menjerit lirih ketika merasakan kalau “senjataku” kini memasuki miliknya.

“Gak apa-apa kok mbak, gak akan lama,” bisikku sambil terus bergoyang. “Senjataku” kubenamkan sedalam-dalamnya dan menariknya lagi hingga hampir tercabut semua, dan memasukkan lagi.

“Auuu... Masss Keeee auuu...” Carmenita merintih perlahan setiap kali “senjataku” masuk.

Aku terus beraksi. Milik Carmenita kini terasa basah. Meski sudah sangat basah, miliknya itu tetap terasa kesat. Sangat sempit.

Aku merasa “senjataku” seperti dipilin dan diremas setiap kali kubenamkan ke miliknya.

“Ahhh ahhh... Ngggg... Ngggg...” Carmenita bergumam tak jelas setiap kali aku menghujamkan “senjataku”. Terkadang dia terdengar seperti menangis. Terkadang merintih.

Dia memejamkan mata. Jemarinya meremas bantal yang ada di dekatnya. Dia menggeliat gelisah. Sementara sepasang bukit kembar itu

bergoyang seiring dengan irama goyanganku.

“Gimana jika mbak di atas?” bisikku.

Carmenita membuka matanya. Dia menatapku sayu.

Tanpa menanti persetujuan, aku mencabut “senjataku” yang kini telah basah dan segera berbaring di dekatnya.

Carmenita bangkit dengan perlahan. Dia menatap “senjataku” yang mengacung penuh.

“Thhh...”

“Kenapa?”

“Besar sekali... Punya mas Kevin... gede banget...”

Dia lalu berjongkok di atasku. Dia memegang “senjataku” dan mengarahkannya ke miliknya. Perlahan dia menurunkan tubuhnya.

“Aaawmmpphh...” Carmenita menjerit pelan. Dia segera menutup mulutnya untuk mencegah jangan sampai jeritannya terdengar.

Dia mengangkat tubuhnya, dengan perlahan kembali menurunkan.

“Uuummmp...” Dia mengerang tertahan, masih dengan jemari menutupi mulutnya.

“Kerasss... sekali....” Dia berbisik.

“Apa?”

“Punya masss... Keraaass sekaaaaduuhhh...”

Dia merintih. Setiap kali Carmenita menurunkan tubuhnya, ketika miliknya dimasuki “senjataku” dia merintih dan mengerang.

Awalnya dia bergerak perlahan. Dia mengangkat dan menurunkan tubuhnya secara perlahan. Namun makin lama, gerakannya semakin cepat.

Setiap kali dia menurunkan tubuhnya, ketika “senjataku” memasuki miliknya, dia bergumam tak jelas. Antara rintihan dan erangan.

“Bagaimana rasanya?” Aku bertanya iseng.

“Enakkk.. sekaaaaduhh... uhhh.. aduuuhh...” Gerakan tubuhnya kini semakin cepat. Dia tak lagi mengangkat dan menurunkan tubuhnya. Pinggulnya kini bergerak maju-mundur.

“Uhm... Auuhhh... Hhhh...” Gerakan tubuhnya semakin tidak beraturan. Pinggulnya kini maju-mundur dengan sangat cepat.

“Masss Kevvv... Uhhh... Mas... Kevvvv...” Gerakan tubuhnya semakin cepat. Matanya sesekali seperti terbelalak. Terkadang sayu. Wajahnya memancarkan hasrat menggelora yang sebentar lagi akan terpuaskan.

Melihat ekspresinya, melihat gerakan tubuhnya, aku menduga kalau tak lama lagi dia akan mencapai puncak kenikmatan. Dia akan merengkuh asa dan nuansa yang paling diidamkan oleh perempuan yang bercinta.

Jemari tanganku yang sejak tadi menganggur kini meremas pucuk bukit kembar yang mengeras sempurna. Aku meremas dan memilin. Berdasarkan pengalamanku, sentuhan pada pucuk bukit kembar akan menghasilkan sensasi indah yang bisa mempercepat perempuan menggapai puncak.

Dan benar. Sentuhan jemariku di pucuk bukit kembar itu membuat Carmenita semakin beringas. Gerakan tubuhnya kini semakin liar.

Pinggulnya maju-mundur dengan sangat cepat. Menghentak. Diiringi desah nafas yang berpacu.

“Uhhh... Ahhhh... uhhhh....Uhhh....”

Gerakannya semakin liar. Goyangannya semakin liar.

Dan tiba-tiba dia tersentak.

“Hhhhggggghh....”

“Hmmmmmggh...”

“Hhhhheeeeegggghh....”

“Hhhhheeeeegggggghhhhh...”

Dia merintih panjang. Rintihan yang terakhir sangat panjang. Tubuhnya mengejang. Seperti menggelepar. Tersentak.

Dan akhirnya dia terkulai di atas pelukanku.

Terkulai lemas, dengan nafas memburu. Dengan senyum kecil di wajah. Senyum yang menggambarkan kepuasan yang tiada tara.

Kami terdiam. Aku membiarkan dia meresapi sensasi puncak kenikmatan yang baru saja diraihinya ketika menggoyangku. Dengus nafasnya masih berpacu. Samar, dari ruangan tengah aku mendengar bunyi iklan televisi.

“Bagaimana, enak kan mbak?” bisikku setelah beberapa saat.

Carmenita membuka matanya yang terpejam. Dia menatapku dan tersipu.

“Kamu memang nakal...”

“Nakal tapi enak kan?”

Carmenita tersenyum tertahan. Perlahan dia mencium pipiku dan bangkit.

“Udah cukup, cukup...” katanya sambil merapikan dasternya.

“Tapi aku belum mbak...”

“Salah mas sendiri, apa suruh lama...” Dia melirikku sekilas dan bergegas keluar dari kamar.

Aku menarik nafas panjang dan menatap “senjataku” yang masih berdiri. Jelas kalau “senjataku” ini masih bisa bertempur. Namun aku bisa memahami ketakutan Carmenita. Apa yang barusan kami lakukan ini memang berbahaya. Sangat berbahaya.

Beberapa saat kemudian, dengan sedikit sudah payah aku memakai celana. Susah payah karena dengan “senjata” yang mengacung penuh, agak sukar bagiku mengenakan celana.

Carmenita sedang memencet remote televisi begitu aku keluar kamar. Dia hanya melirikku sekilas dan bersikap seolah tak peduli.

Aku keluar menuju teras dan kembali mengamati permainan.

“Eh udah main baru?” tanyaku ketika melihat buah catur yang sebagian besar masih tersusun rapih.

Sutopo tidak menjawab, hanya mengangguk.

“Siapa yang menang tadi?”

“Hans tadi baik hati mengalahkan padaku,” kata Sutopo sambil tersenyum lucu. Hans menyeringai.

Permainan catur kembali berlangsung, kali ini dalam tempo yang lebih lambat. Baik Sutopo maupun Hans sangat berhati-hati dan tidak mau melakukan kesalahan.

Melihat permainan catur yang berjalan lambat, aku jadi bosan. Dan aku teringat pada Carmenita. Pada apa yang baru saja kami lakukan. Apakah kami bisa mengulanginya lagi?

“Ah permainan kalian mulai membosankan. Aku ke dalam mau nonton berita dulu ya?” kataku. Sutopo hanya mengangguk sementara matanya terpaku pada papan catur di depannya.

Aku kembali memasuki ruang tamu. Carmenita kini menonton tayangan talk-show yang dipandu beberapa pelawak.

“Acara apa ini?” ujarku berbasa-basi sambil duduk di sampingnya.

“Acara apa? Ini pertandingan bola,” kata Carmenita sambil melirikku. “Udah tahu ini talk-show lucu-lucuan masih aja nanya...”

Aku tersenyum melihat sikap Carmenita dan ikut mengamati layar kaca. Tayangan itu memang lumayan lucu. Para pelawak yang menjadi host benar-benar bisa memberikan hiburan dan tawa yang natural.

Dan kemudian jeda iklan.

“Mbak, gimana jika kita ulangi yang tadi?” ujarku setengah berbisik. Carmenita menatapku tajam.

“Ihh... tadi kan udah?”

“Iya, tapi yang udah kan mbak. Aku belum,” jawabku.

“Ya bukan salahku kan kalo mas belum? Siapa suruh lama?”

“Makanya aku pingin lagi. Punyaku masih pingin lho...”

“Gak. Terlalu beresiko mas...”

“Kita gak usah ke kamar. Gimana jika kita ke dapur? Kita main di sana...”

Carmenita tidak menjawab. Dia mengambil remote tv dan mencari channel lain.

“Kemungkinan besar baik Sutopo dan Hans gak akan ke dapur karena tadi mereka udah buang air,” kataku setengah membujuk. “Kalau pun mereka ke dapur, kita bisa berdalih bahwa aku ke kamar kecil dan mbak lagi bikin kopi...”

Carmenita tak menjawab.

“Lagipula, dari dapur kita tetap bisa mengawasi. Kita bisa tahu kalau Sutopo atau Hans masuk ke bagian dalam rumah...”

Dia tidak menjawab.

“Mau kan? Aku tunggu di dapur ya...” Tanpa menanti jawaban aku segera berdiri dan berjalan ke arah dapur.

Di dapur aku berdiri dekat meja makan. Antara dapur dan ruangan tengah dipisahkan oleh pintu. Jika pintu setengah ditutup, aku bisa mengintip ruang tamu juga ruang depan.

Aku hanya menunggu sesaat karena Carmenita, seperti yang kuharapkan, menyusulku.

“Kamu bener gila. Gimana jika pembantuku bangun?” Carmenita berdesis.

Ah pembantu. Aku melupakan yang satu ini.

“Emang dia tidur di mana?”

“Dia tidur di sebelah sana,” ujar Carmenita sambil menunjuk ke sebelah barat. Ada pintu yang tertutup.

“Kalau begitu kita mulai saja. Semoga dia gak bangun dalam waktu dekat,” bisikku sambil perlahan memeluk Carmenita.

“Terus gimana? Mainnya gimana?”

“Aku masukin dari belakang aja supaya praktis,” kataku. Aku segera mengangkat daster yang dikenakan Carmenita. Aku lalu menyingkap celana dalamnya ke sebelah kanan.

“Nungging dikit mbak,” kataku sambil membuka celanaku.

“Senjatakmu” yang masih penasaran, kini terbebas.

Aku menarik sedikit pinggang Carmenita sehingga posisinya menungging. Aku lalu mengarahkan “senjatakmu” ke miliknya dan menggeseknya.

Aku terus menggesek hingga menemukan pintu masuk. Perlahan aku mendorong. Memasukkan.

“Auuuww...” Carmenita menjerit perlahan begitu “senjatakmu” memasuki miliknya.

Aku mengeluarkan, dan kembali mendorong. Kali ini dengan sentakan.

“Auuuwww mas Kevinnn...” Carmenita kembali merintih.

Aku mengulangi. Aku menikmati sensasi menyenangkan yang terasa ketika “senjatakmu” memasuki miliknya. Merasakan bagaimana “senjatakmu” diremas dengan sangat mesra.

Aku terus bergerak. Bergoyang. Keluar masuk. Sambil beraksi, mataku selalu memerhatikan pintu, melihat kalau-kalau ada gerakan dari arah teras. Namun sejauh ini semuanya aman.

Aku terus bergoyang. Carmenita terus merintih. Seseekali dia ikut bergoyang. Pinggulnya digerakkan menyesuaikan dengan gerakanku.

“Uh... ini enak sekali mbak,” bisikku.

Kami terus bergerak dalam irama yang memabukkan hingga Carmenita tiba-tiba meluruskan tubuhnya dan berbalik menghadapku.

“Kamu... duduk di kursi, aku di atas...” Dia berbisik di tengah desah nafas yang memburu.

Aku menarik kursi makan yang terbuat dari kayu tanpa lengan. Aku lalu duduk di atas kursi, dengan “senjatakmu” yang mengacung.

Perlahan Carmenita mendekatiku dan berdiri di atasku. Dengan lembut dia menurunkan tubuhnya, duduk di pangkuanku. Ketika duduk, dia memastikan kalau “senjatakmu” memasuki miliknya.

“Ummmhh...” Dia merintih perlahan begitu tubuh kami menyatu. Dia mengangkat tubuhnya, dan menurunkan.

“Auuuww...” Dia mengulangi gerakannya. Tubuhnya bergerak naik turun di pangkuanku. Sementara kedua tangannya memegang bagian belakang kepalaku.

Dia terus bergerak. Naik turun, semakin cepat. Gerakan tubuhnya berpacu dengan dengus nafas yang memburu.

“Uhh... Ahhh... Mmhhh... Ahhh...” Suara tak jelas terdengar dari mulutnya ketika dia bergerak naik turun.

Gerakan tubuhnya semakin cepat. Aku tahu, tak lama lagi dia akan mencapai puncak.

Dia terus bergerak, semakin cepat, semakin beringas. Dan tiba-tiba dia menarik kepalaku, dan mencium bibirku.

Aku terkejut karena tak menyangka kalau akan dicium oleh Carmenita. Apalagi, dia mencium penuh nafsu. Mencium dengan ganas. Dia menghisap bibirku, mengulum penuh nafsu. Lidahnya ikut bergerak di dalam mulutku.

Aku mengimbangi ciumannya. Membalas ciumannya yang panas. Kami saling pagut dalam hasrat.

Dan tiba-tiba, di sela-sela ciumannya yang ganas dia merintih. Mengerang.

“Mmmhhh....”

“Mmmmm...”

Mmmgghhh....”

Tubuhnya tersentak dan mengejang. Dan seperti sebelumnya, tubuhnya terkulai di pelukanku.

Nafasnya yang panas menerpa pipiku. Dan telingaku.

“Kamu belum juga?” Dia bertanya di sela nafas yang memburu.

“Dikit lagi,” kataku. “Ayo goyang lagi...”

Carmenita menggeleng. “Aku gak kuat lagi. Aku lemes...”

“Kalau gitu mbak berbaring di meja makan,” kataku.

Perlahan dia berdiri lalu duduk di meja, dan kemudian berbaring. Aku berdiri, membuka kedua kakinya lebar-lebar dan memasukkan “senjataku”.

Setelah bertarung dua ronde, “senjataku” kini sudah sangat siap untuk mencapai puncak.

Aku memasukkan dan segera bergoyang. Aku sengaja bergoyang dengan kecepatan tinggi. Aku dapat merasakan kalau puncak itu sebentar lagi akan aku gapai.

Aku terus bergoyang. Terus bergerak. Sementara sekujur tubuhku perlahan seperti dialiri listrik berkekuatan rendah, yang membuatku meremang penuh nikmat.

“Mbak pake KB?”

Carmenita yang memejamkan mata mengangguk.

“Aku keluarin di dalem aja ya?”

Dia lagi-lagi mengangguk.

Dan akhirnya. Kenikmatan itu datang bagai badai yang menerjang dan membungkus tubuhku. Aku seperti terlempar dalam pelangi warna-warni yang membuatku berputar dan terbenam dalam kenikmatan.

Ahhh...

Selalu menyenangkan ketika mencapai puncak. Ketika merasakan sensasi yang paling didamba. Apalagi aku mendapatkannya pada Carmenita, istri temanku sendiri.

Tanpa tertahan, tubuhku menggelepar. Tersentak beberapa kali. Sementara “senjataku” memuntahkan peluru tanpa malu-malu.

Hingga akhirnya aku juga terkulai. Kelelahan. Dalam kepuasan.

“Udah ya? Mungkin kamu harus ke teras sekarang supaya suamiku gak curiga,” bisik Carmenita.

Aku mengangguk. Aku segera mengenakan celana dan bergegas ke teras.

Baik Sutopo maupun Hans masih bermain dengan serius. Mereka bahkan terlihat tak begitu peduli apakah aku menyaksikan mereka bermain atau tidak.

Setelah menonton sejenak, aku minta diri.

“Bro, aku pulang dulu ya? Gak sabar mau nonton film...”

Sutopo mengangguk sambil matanya mengawasi papan catur. Dia bahkan tak bertanya film apa yang aku pinjam.

Aku baru saja mandi ketika mendengar ketukan halus di pintu. Hari masih pagi, dan aku bertanya-tanya siapa gerangan yang bertamu di Sabtu pagi ini.

Aku membuka pintu dan tertegun. Berdiri di pintu, seorang perempuan jelita yang mengenakan busana berwarna serba biru muda, mulai penutup kepala hingga gaun panjang. Perempuan yang berdiri setengah tersipu itu... Carmenita.

“Eh, boleh aku masuk?” Dia bertanya lirih.

“Oh tentu, mari...” kataku. Karena baru saja mandi, aku tak mengenakan pakaian dan hanya handuk kecil yang melingkari pinggangku.

“Silakan duduk mbak, maaf, aku mau berpakaian dulu...”

“Mmm.. mas Kevin, aku gak akan lama. Aku mau melihat rumah kami di perumahan sebelah yang udah habis kontrak. Aku datang mau memastikan... kalau... kalau mas Kevin gak akan nyebarin foto dan video... yang tadi malam itu...” Carmenita berujar perlahan. Wajahnya memerah.

“Ah mbak gak usah kuatir. Aku kan udah janji gak akan nyebarin foto itu...”

Carmenita menggeleng. “Aku baru percaya jika udah liat sendiri mas Kevin menghapus video dan foto itu. Sekarang...”

Aku menatapnya. Dia balas menatapku. Aku melihat wajahnya yang cantik jelita. Melihat dandanannya yang modis namun tidak norak.

“Baik, aku akan hapus, asalkan... mmm, asalkan kita mengulangi yang tadi malam,” aku berujar sambil dengan nakal menatap dadanya.

Carmenita membelalakkan matanya. “Mas Kevin jahat...”

“Jahat tapi enak kan? Gimana? Aku hapus setelah kita main satu ronde...”

Dia terdiam. Matanya melihat ke jendela. Di Sabtu pagi seperti ini perumahan kami sepi. Penghuninya memang malas untuk bangun pagi.

“Mas Kevin hapus dulu. Baru itu...” Ujarnya sambil menundukkan kepala.

“Ok gini aja. Videonya aku hapus sekarang. Lalu kita main. Setelah itu fotonya aku hapus. Gimana?”

Dia mengangguk.

Aku segera mengambil ponsel dan membukanya. “Ini folder videonya. Ini filenya,” kataku sambil membuka salah satu file. “Ini yang goyang dumbang tadi malam. Dan ini video ketika kita main...”

Aku memperlihatkan adegan ketika kami bercinta. Ketika dia mengeluh tertahan, merintih pelan ketika aku menghujamkan “senjataku” dalam dalam.

“Ihhh. Kok bisa gitu?”

“Iya. Mbak jelas terlihat keenakan...”

“Ihhh...” Dia mencubit tanganku.

“Jadi dihapus? Gimana jika kapan-kapan mbak pingin liat?”

“Mas Kevin jangan berpikir kalau aku bego,” dia berkata perlahan. “Aku tau mas pasti udah nyimpan copiannya di tempat lain. Aku hanya ingin mastiin filenya udah hilang dari ponsel. Karena bisa aja ponselnya ilang. Atau dicuri. Jika pingin liat aku bisa minta mas Kevin ambil di tempat penyimpanan itu bukan?”

Aku menyeringai dan mengangguk. “Jadi dihapus aja?”

“Iya. Hapus aja...”

Aku menghapus foldernya dan meletakkan ponsel ke atas meja. Aku lalu menghampiri Carmenita. Perlahan aku mengangkat gaun yang dikenakannya.

Dia tidak melawan. Dia membiarkan aku mengangkat gaunnya hingga ke atas perut. Aku melihat sepasang kaki yang indah, dengan paha yang bening. Dia memakai celana dalam berwarna hitam berenda.

Aku membungkuk dan mencium paha yang putih dan bening itu. Paha yang benar-benar licin dan halus. Lalu aku mencium bagian di antara paha.

Perlahan aku menyibak celana dalamnya. Dan terpampanglah pemandangan indah itu. Ada rumput halus dan belahan menggiurkan. Daging kecil nampak mengintip malu-malu dari belahan itu.

Dengan lembut aku mencium belahan itu. Lidahku menari-nari dan menyentuh daging mungil nan menggemaskan itu. Bibirku bermain.

“Mmmh”

Carmenita merintih.

Aku terus mencium.

“Langsung aja mas. Jika aku terlalu lama di sini nanti tetangga curiga...”

Benar juga. Perumahan kami ini kecil dan gosip bisa dengan mudah terjadi. Para tetangga pasti ada yang melihat kalau Carmenita mendatangiku. Mobilnya terparkir di jalan. Jika dia terlalu lama berada di rumahku pasti akan ada tetangga yang mencoba merangkai cerita.

Aku segera membuka handuk yang kukenakan. Di balik handuk aku tidak memakai apa-apa. “Senjataku” kini mengacung sempurna dan siap untuk beraksi.

Aku menggosokkan “senjataku” ke belahan yang mulai basah itu. Dan perlahan memasukkannya.

“Auuuhhhh...”

Carmenita merintih ketika “senjataku” masuk ke liang bahagia miliknya.

Aku mengeluarkan “senjataku” dan kembali memasukkannya. Berulang kali.

Aku melihat senjataku kini mulai basah. Ada cairan bening putih pada “senjataku”. Cairan yang pastinya berasal dari bagian dalam belahan itu.

Aku terus memasukkan. Mengocok. Memompa.

Carmenita yang awalnya hanya menggeliat kini juga bergerak. Pinggulnya digerakkan mengimbangi gerakanku. Terkadang pinggulnya berputar. Terkadang dia menyambut.

“Uhhhh.... “

Carmenita merintih. Dia menatapku dengan tatapan penuh hasrat. Dia tak hanya bergerak. Kedua tangannya kini memegang pinggulku.

Aku memutuskan untuk berhenti bergerak dan membiarkan Carmenita beraksi. Kini dia yang memegang kendali. Pinggulnya bergerak-gerak diiringi rintihan perlahan. Setiap kali bergerak, dia menarik pinggulku ke arahnya.

“Ouuuhhh... Aku mau dapet....”

Dia terus bergerak. Semakin liar. Cengkeraman pada pinggulku semakin keras. Dia menarik pinggulku seolah ingin agar “senjataku” terbenam sedalam mungkin di belahannya.

“Auuuuuhhhh....”

“Mass Keviiiiinnnn Auuuu....”

Tubuhnya bergerak liar. Dia berubah menjadi beringas. Rintihannya berpadu dengan dengus nafas yang memburu.

“Aaaaaduuhhhh....”

“Hmmmmmgghhhh....”

“Aaaaaarrggghhh....”

Dan seketika dia menghentikan gerakannya. Dia terlihat tersipu. Namun ada senyum di wajahnya. Senyum kepuasan bercampur letih.

Dia memejamkan mata, masih dengan nafas yang memburu. Aku membiarkan dia meresapi saat ketika dia merasakan sensasi mencapai puncak. Sementara “senjataku” masih terbenam.

Aku menimbang-nimbang. Apakah harus melanjutkan? Tapi jika dilanjutkan, itu perlu waku setidaknya setengah jam. “Senjataku” perlu waktu yang lumayan lama untuk bisa menyerah.

Perlahan aku mencabut “senjataku”. Carmenita membuka matanya dan menatapku, seolah bertanya kenapa.

Senjataku yang masih tegak perkasa itu basah.

“Tadi mbak bilang mau kemana?”

“Aku mau ke perumahan sebelah,” ujarnya, masih dengan kaki mengangkang. “Kamu tau kan kita punya rumah di sana. Dulunya itu dikontrak namun masa kontaknya udah habis. Kita memutuskan untuk gak mengontrakkan lagi. Kita inginnya rumah itu untuk tempat nginap jika ada saudara dari kampung yang datang...”

“Jadi rumah itu kosong sekarang?”

“Iya. Aku mau nyapu di sana. Emang kenapa?”

“Aku boleh ikut gak? Jika rumahnya kosong, siapa tahu kita bisa melanjutkan yang tadi. Kalau dilanjutkan di sini, takutnya nanti ada yang

curiga...”

Carmenita menatap wajahku dan menimbang-nimbang. “Oke, kayaknya mas bisa ikutan. Ayo cepat sana pake baju...”

Sekitar setengah jam kemudian kami tiba di rumah itu. Letaknya di jalan raya yang ramai. Di sebelah kanan kiri ada pertokoan dan swalayan. Setidaknya, tak akan ada tetangga yang usil dengan kehadiran kami.

Rumah itu lumayan besar, berlantai dua. Setelah memasukkan mobil dan mengunci pintu pagar, kami masuk ke dalam rumah. Carmenita menghidupkan AC.

Tanpa menunggu lama, aku segera memeluknya. Mencium bibirnya dengan mesra. Dan perlahan melucuti pakaiannya.

Dalam sekejap, kami tak lagi mengenakan apa-apa.

Pagi itu, kami bercinta di ruang tamu, di atas sofa yang empuk. Dan dilanjutkan di kamar tidur. Lalu di ruang tamu lagi. Lalu di dapur. Lalu kamar tidur.

Kami bercinta dengan penuh hasrat dan gelora yang membara. Kami seolah pasangan pengantin baru yang tak pernah puas mereguk nikmatnya asmara.

Selama berada di rumah itu kami tak mengenakan apa-apa. Kami menjadi sepasang bayi yang tak puas merenda asmara.

Sejak itu, aku dan Carmenita menjalin hubungan rahasia. Kami menjalani dengan sangat hati-hati. Kami bermain cinta di rumahnya jika kebetulan Sutopo mendapat tugas ke luar daerah. Namun biasanya lokasi pertemuan kami itu di rumah bekas kontrakan di perumahan sebelah. Biasanya kami mendatangi tempat itu di hari Sabtu. Namun terkadang kami juga ketemuan di sana pada sore hari, seusai jam kantor.

Karena kami menjalani hubungan dengan hati-hati, tak ada orang yang tahu. Sutopo tak tahu. Para tetangga juga tak tahu.

Tak ada yang menyangka kalau Carmenita yang jelita, yang sopan, yang penuh kharisma, diam-diam merenda hubungan terlarang dengan lelaki teman suaminya sendiri.

Dan hubungan itu berawal dari peristiwa yang tak terduga. Ketika aku tanpa sengaja berada di kamarnya dan merekam adegan ‘goyang dumbang’ yang diperagakan Carmenita.

Jika saat itu aku tak berada di dalam kamar, mungkin untuk selamanya aku tak akan pernah merasakan nikmatnya digoyang oleh perempuan secantik Carmenita.

Ah...

Terkadang, selingkuh itu memang bisa terjadi karena keberuntungan. Dan aku beruntung karena termasuk dalam orang yang beruntung itu.

Dan Anda beruntung karena bisa membaca kisah keberuntunganku itu, hehehe...

TAMAT